

PENDIDIKAN BAHASA ARAB DAN KONSTRUKSI PEMBELAJARAN MODEREN DI PESANTREN MINORITAS MUSLIM INDONESIA

Ismail Suardi Wekke
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong
Jl. Klamono-Sorong, KM. 17, Klabilim, Sorong Papua Barat Indonesia 98417
Email: iswekke@gmail.com

Makalah disajikan dalam
Simposium Isu-Isu Sejarah dan Tamadun Islam (SISTI II) 2013
Institut Kajian Rantau Asia Barat (IKRAB), Universiti Kebangsaan Malaysia

ABSTRAK

Pesantren tidak saja membawa semangat keagamaan tetapi sekaligus memaknai Indonesia dengan semangat kebangsaan. Maka, tidaklah mengherankan kalau kemudian pesantren hadir dalam nuansa untuk memberikan pengabdian kepada bangsa dan konteks kenegaraan Indonesia disamping tentunya untuk kepentingan Islam. Tidak dalam peran pendidikan semata, lembaga pendidikan seperti pesantren juga memiliki fungsi dan tugas sosio secara kultural, sehingga gerakan spiritual secara bermakna perlu dilakukan untuk memberikan penguatan pada pemberdayaan dengan tujuan pendidikan secara holistik. Salah satu alat dalam mendukung proses pembelajaran adalah penguasaan bahasa Arab. Makalah ini akan menggambarkan praktik pengajaran dan pembelajaran bahasa Arab di minoritas muslim dengan pendekatan pada prinsip kemoderenan. Penelitian dilaksanakan di Papua Barat yang meliputi lima kabupaten dan satu kota. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran dilakukan di pesantren yang tersebar di Mayamuk, Aimas, Waisai, Teminabuan, Kaimana, Waigom, dan Misol, dilaksanakan secara terstruktur. Di tujuh lokasi itu, pendidikan Islam dalam kerangka proses pembelajaran yang bertumpu pada kemampuan berbahasa dilaksanakan dengan pendekatan komunikatif santri. Keterampilan santri yang dilatihkan berupa kemampuan ekspresi kebahasaan tanpa penekanan khusus pada penguasaan tata bahasa. Lingkungan pesantren yang menyediakan asrama sebagai tempat tinggal menjadi sarana interaksi antar sesama santri dalam melatih keterampilan berbahasa. Kemampuan berbahasa santri semata-mata disesuaikan dengan konteks belajar beserta dengan lingkungan yang menyertainya. Aspek sosial yang ada kemudian dijadikan sebagai dukungan dalam proses pembelajaran. Akhirnya, penelitian ini menyimpulkan bahwa perbedaan tujuan pembelajaran kemudian menentukan aspek pendekatan dan metodologis akan mempengaruhi pembelajaran bahasa Arab.

PENGENALAN

Sejak bahasa Arab menjadi bahasa Quran dan Hadis, maka dari situlah kemudian bermula gerakan untuk memahami bahasa Arab sebagai bagian dari tradisi untuk memahami Islam. Pemaknaan terhadap al-Quran diwarnai sejauh mana memahaminya dengan menggunakan pendekatan bahasa Arab. Ini dapat dilakukan, jika sejak awal seorang individu mampu memformulasi makna tersebut dengan kesadaran kebahasaan. Hanya saja pendidikan yang berlangsung, selalu saja hanya menekankan pada aspek bahasa Arab sebagai sebuah ilmu. Tetapi tidak menjadikan bahasa Arab sebagai alat untuk memahami Islam. Kalau ini diistilahkan sebagai “kegagalan”, maka inovasi pembelajaran yang disebut dengan Pesantren Modern berusaha untuk menjadikan bahasa Arab sebagai keterampilan. Dengan demikian, tidak lagi hanya semata-mata menjadi pembacaan dengan menekankan tata bahasa dan kemampuan qawaid, tetapi lebih bagaimana menggunakan qawaid dan segala ketentuannya yang kemudian dapat menjadi sebuah keterampilan berbahasa secara aktif.

Pesantren di Indonesia tidak saja menjadi lembaga keagamaan, tetapi sudah melampaui status itu. Dimana sejak awal pendirian pesantren ditujukan sebagai lembaga untuk menyempurnakan pemahaman keagamaan. Penanaman nilai-nilai keagamaan

dintransformasikan di dalam lembaga yang hari ini disebut dengan pesantren (Dhofier 1982:13). Pesantren berkembang menjadi institusi yang khas Indonesia. Walau sejak awal disebut sebagai lembaga yang meneruskan tradisi India dan Timur Tengah, tetapi dalam konteks tradisi Indonesia, justru pesantren menjadi sebuah lembaga yang khas Indonesia. Tidak lagi sebatas mengurus agama saja, pesantren kemudian memainkan peran termasuk dalam pergerakan ekonomi (Risti Permani 2011). Kemakmuran dan pelibatan masyarakat dalam urusan ekonomi menjadi dampak bagi penyelenggaraan pendidikan di sekelilingnya. Sekaligus kehadiran pesantren justru membawa dampak keuangan, termasuk perputaran modal, dan mendukung distribusi barang dan modal. Dalam kajian yang dilakukan Mylek dan Nel (2010:81) agama dapat saja berfungsi untuk memerangi kemiskinan. Dengan demikian, dalam kondisi seperti ini spirit beragama menjadi dasar dalam gerakan ekonomi.

Kesuksesan pembelajaran bahasa Arab dibanding dengan sebelumnya, memunculkan adanya inisiatif dalam pengembangan pendidikan pesantren moderen. Ini dimulai dari keprihatinan akan pembelajaran bahasa Arab yang lebih menekankan pada kemampuan memahami bahasa dari segi tata bahasa tetapi gagal menggunakan ketentuan gramatikal itu dalam ekspresi bahasa. Hadirnya pesantren moderen yang dimotori oleh Pesantren Moderen Darussalam di Gontor, Ponororo Jawa Timur menjadi lokomotif untuk pengembangan pendidikan Islam (Basyir 1999). Disamping tetap adanya pilihan untuk mempertahankan praktik yang sudah ada. Model pembelajaran bahasa yang dinamai moderen menjadi praktik yang dilaksanakan dimulai dari Gontor, berkembang sampai ke Timur Indonesia dan juga pesantren alumni lainnya. Termasuk di Makassar (Wekke, 2012), Pesantren IMMIM menjadi salah satu lembaga yang menggunakan pendekatan moderen ini dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa Arab.

Penyebarluasan pendidikan agama bukanlah praktik yang baru dilaksanakan pesantren, hanya saja metode pembelajaran bahasa dapat saja melingkupi sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan lembaga. Konstruksi ini sangat dipengaruhi dengan ideologi pendidikan yang dipahami oleh para pengasuh pesantren dalam hal ini kiyai dan dewan ustadz. Begitu pula tradisi yang dikembangkan selalu berkaitan dengan lokalitas dan semangat keagamaan yang sebagai penerimaan atas kondisi setempat. Sebuah lingkungan menjadi lahan yang subur untuk tumbuhkembangnya sebuah tradisi. Dengan dukungan pelbagai pihak yang menjadi unsur dalam pengelolaan lembaga itu, termasuk budaya yang mendukung kelangsungan sebuah lingkungan (Moos 1979). Dalam konteks ini penelitian tentang implementasi metode moderen dalam pendidikan bahasa di pesantren perlu dilakukan. Makalah ini berupaya untuk mengungkapkan praktik pembelajaran bahasa Arab moderen di lembaga pendidikan Islam dalam masyarakat minoritas muslim.

BAHASA ARAB, TRADISI, DAN KEBERAGAMAAN

Bahasa Arab karena menjadi alat komunikasi dalam aktivitas agama Islam, akhirnya dipandang sebagai bukan bahasa asing. Sehingga pandangan ini membawa untuk menjadikan tumpuan utama dalam belajar sejak awal, bahkan sebelum belajar formal di pendidikan dasar, seorang anak sudah diarahkan untuk belajar mengaji. Tak lain dan tak bukan ini tentu berkaitan dengan belajar bahasa Arab. Ketika sejak masih beliau, seorang anak diperkenalkan dalam suasana seperti ini, dalam pandangan Gellel (2007) ini dimaknai sebagai kesadaran kebahasaan yang membawa kepada kebajikan. Sebagaimana karakteristik bahasa Arab, al-Quranpun sudah menjadi sebuah entitas keunggulan tersendiri. Mitra tutur Nabi SAW ketika al-Quran diturunkan yang menggunakan bahasa Arab bukan sebagai alasan utama penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa al-Quran. Nilai sastra al-Quran walaupun bukan kitab sastra menjadi sebuah kekhasan tersendiri. Diksi,

susunan kalimat, ekspresi, dan makna yang menjadi alat dalam penyampaian pesan, merupakan wacana intelektual sekaligus keilmuan.

Terutama dalam masyarakat Mekah dimana perjumpaan suku-suku dan menjadikan Mekkah sebagai tempat transaksi perdagangan. Ini juga ditopang oleh adanya kakbah yang menjadi bangunan penanda kota sebagai tempat yang disucikan. Variasi kebahasaan yang ada kemudian menjadi bahasa Arab di Mekkah memiliki penutur dan budaya yang melingkupinya. Kebiasaan yang dituturkan, termasuk dengan pilihan kata para penutur berdasarkan pilihan bebas, namun ini menghasilkan unsur-unsur yang dipahami masyarakat penuturnya. Sejak awal, bahasa Arab sudah menjadi penyampai nilai dan identitas kesukuan. Kerumitan bahasa lisan Arab waktu itu menunjukkan masing-masing suku memiliki kekhasan dialek kebahasaan. Sebelum datangnya Islam, puisi dikenal sebagai produk keunggulan. Penuturan lisan, kemudian munculnya persaingan, dan bahkan pasar Ukaz yang khusus dikunjungi para penyair dengan gegap gempita. Adapun puisi terbaik kemudian digantungkan (*mu'allaqat*) di kakbah untuk menjadi sebuah karya monumental. Kehormatan, ekspresi, dan nilai musikal semuanya dilambangkan dengan keindahan puisi dan qasidah. Pada titik inilah bahasa Arab memiliki posisi yang sangat penting bagi perjumpaan setiap suku di Mekkah. Kehadiran kakbah, menjadikan posisi strategis Mekkah sebagai tempat suci terpenting bangsa Arab. Pada kakbah itulah kemudian penghargaan pada penyair terbaik juga diberikan.

Keterkaitan antara bahasa Arab dengan Islam terjalin dengan dipilihnya bahasa Arab sebagai bahasa utama penyampaian ajaran Islam. Beberapa tradisi Islam kemudian tumbuh diawali dari kebudayaan Arab. Walaupun sebaliknya tidak dapat dimaknai bahwa Arab itulah Islam. Termasuk dengan menyebarnya Islam menjadi ajaran yang diterima di seluruh pelosok dunia. Kebudayaan Arab menempati tempat tertentu saja. Sementara Islam melangkah jauh melewati sempadan dan identitas kebangsaan. Pengembangan Islam ke kawasan tertentu membawa bahasa Arab sebagai salah satu media. Hanya saja, syair yang sudah menjadi bagian kesusastraan Arab berkembang tidak beriringan. Dari hal inilah kemudian dimaknai bahwa Islam dan Arab merupakan dua hal yang terpisah. Agama menjadi sebuah simbol yang tidak dibatasi oleh kesukuan dan identitas terbatas. Justru agama kemudian melembaga dalam identitas, relasi sosial, dan juga pemaknaan (Woodhead 2011:121).

Ada kepedulian bangsa Arab akan standarisasi dengan menetapkan gramatikal, sebagai simbol kebudayaan dan kesusastraan. Kadang ukuran intelektualitas menggunakan ujaran yang sudah lazim dianggap sebagai citra yang dimiliki oleh individu. Perkembangan keilmuan bahasa arab kemudian ditetapkannya sebuah ilmu yang khusus berkenaan tata bahasa beserta dengan turunannya. Namun demikian, bagi penutur bukan bahasa Arab sebagai bahasa ibu akan menemukan kesulitan, sebagaimana dalam praktik pembelajaran bahasa Arab yang berlangsung di pesantren. Salah satu penelitian tentang keinginan untuk penguasaan bahasa Arab dikemukakan Hanafi (2010:30) tentang setidaknya ada tiga hal berkenaan dengan masalah pembelajaran ini. Pertama, meluasnya praktik dengan menggunakan *i'rab*, sehingga bagi pelajar pemula akan menemukan kesulitan. Padahal penguasaan bahasa Arab semata-mata tidaklah diukur dengan kemampuan untuk menguraikan kata dalam kalimat dengan menggunakan alat *i'rab*. Sehingga dengan *i'rab* bahasa Arab jika didalami sesungguhnya bukan belajar menggunakan bahasa Arab, namun tentang bahasa Arab itu sendiri.

Kedua, pembahasan tentang topik nahwu sangat detail. Dengan pertimbangan efisiensi dan efektifitas, materi itu tidak mendukung proses belajar bahasa. Kecuali kalau memang digunakan untuk pendalaman tentang bahasa Arab pada kajian tertentu seperti di jurusan bahasa dan sastra. Tetapi bagi pelajar yang ditargetkan untuk mendalami pengetahuan keagamaan, langkah awal bukanlah pilihan yang tepat untuk mengajarkan

bahasa dengan segala aspek nahwu secara detail menjadi kurang tepat dan tumpang-tindih. Terakhir, buku ajar yang digunakan, sepenuhnya produk Timur Tengah. Ini dapat dimaknai bahwa bahasa yang ada dalam buku itu khusus bagi penutur bahasa Arab sebagai bahasa pertama, bukan sebagai bahasa kedua. Dengan begitu, akan menafikan keberadaan konteks sosiolinguistik bahasa yang berbeda antara budaya Timur Tengah dengan tradisi Indonesia. Relevansi materi dalam buku-buku itu menjadi sebuah soal. Sehingga membuat jarak antara pembahasan dalam pelajaran dengan kenyataan yang dialami sehari-hari.

Sebagai respon dari ketiga masalah tersebut, maka pendidikan pesantren memperkenalkan istilah moderen untuk menjadi alternatif dari pembelajaran tradisional. Dengan menggunakan pendekatan komunikatif, dijadikan sebagai inovasi untuk perbaikan proses pendidikan bahasa Arab yang ada. Sementara kemunculan kecenderungan untuk menjadikan kajian Islam sebagai alat untuk mempraktikkan pemahaman saja tanpa perlu secara khusus mendalami pandangan ulama yang termaktub dalam kitab kuning merupakan sebuah tuntutan.

Dengan penerimaan Islam sebagai agama menjadikan bahasa Arab kemudian diserap sebagai bahasa keagamaan. Penyerapan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia meluas dalam pelbagai konteks, termasuk tradisi sosial. Sebagian kosakata itu kemudian juga terserap dalam bidang politik, dimana perkembangan politik yang melingkupi Islam dengan penyebarannya (Abdelhay, Makoni, Makoni, dan Mugaddam 2011:457). Kedekatan bahasa ini menjadikan daya tarik untuk belajar bahasa Arab juga mewarnai aspek keberagamaan. Bacaan al-Quran, hadis dan begitupun dengan doa kesemuanya menggunakan bahasa Arab. Posisi inilah yang menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa terpenting untuk menjalankan syariat Islam. Termasuk menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa utama karena memang sudah menjadi pilihan sebagai bahasa komunikasi yang dipilih Allah. Komunikasi Allah dengan hamba-Nya dengan memilih makna yang tersirat dalam bahasa Arab. Pemerolehan bahasa fusha menjadi aktivitas penting dalam pendidikan pesantren. Walaupun di Arab sendiri justru proses komunikasi dalam bahasa dengan dialek lokal menjadi perhatian utama (Boudelaa dan Marslen-Wilson 2013:1453).

Keunikan dan tipikal pesantren di Indonesia menjadi sebuah daya dukung bagi tetap hadirnya lembaga pendidikan Islam. Pada faktor ini pulalah bahasa Arab kemudian terus berkembang karena menjadi mata pelajaran utama di pesantren. Pendirian pesantren dimaksudkan sebagai lembaga untuk mengukuhkan pemahaman keagamaan. Maka, pilihan bahasa yang digunakan sebagai media interaksi dengan memilih bahasa Arab karena faktor status sebagai bahasa wahyu. Pesantren dengan ideologi seperti ini kemudian menjadi tradisi dan berkembang mengikuti lingkungan yang ada. Sebagai institusi keagamaan, maka kehadiran pesantren di masyarakat menjadi penting. Ada proses dimana masyarakat meletakkan kepercayaan sepenuhnya sebagai pusat keunggulan pendidikan. Termasuk di luar urusan keagamaan, peran pesantren terus tumbuh. Seperti peran sosial politik, dalam masa kampanye dan urusan politik praktis, pesantren dapat dijadikan andalan untuk meraup suara.

PENDIDIKAN TRADISIONAL VERSUS PEMBELAJARAN MODEREN

Modernisasi pendidikan salah satu fase awalnya dilakukan oleh organisasi kemasyarakatan Muhammadiyah. Kehadiran Muhammadiyah bermaksud untuk memberikan pembelajaran bagi masyarakat Islam dengan proses transformasi pendidikan yang lebih cepat. Tidak seperti waktu dimana proses belajar dengan waktu yang lebih lama dan materi belajar yang sedikit. Sistem yang digunakan oleh orang Eropa kemudian berusaha diadopsi. Bahkan termasuk cara berpakaian dalam mengikuti proses belajar itu juga dimodifikasi dengan meniru prinsip Barat. Orientasi kepraktisan menjadi dasar dalam menggagas perubahan

yang diperkenalkan ini. Kiblat pada pendidikan Barat kemudian lebih mengemuka dan selanjutnya menjadi cermin dalam penyelenggaraan pendidikan.

Secara khusus kata moderen yang melekat dalam pendidikan pesantren digunakan Pondok Moderen Darussalam, Gontor atau dikenal dengan nama Pesantren Gontor. Nama Gontor sendiri adalah nama desa dimana Pesantren Darussalam berlokasi. Kata moderen ini dilekatkan oleh para pendirinya untuk menggambarkan sistem pendidikan dan metode yang digunakan. Ada perbedaan dengan sistem pendidikan tradisional yang dikenal dengan nama salaf. Saat itu ketika Gontor dibuka, lembaga pendidikan Islam belum menggunakan meja, kursi, dan papan tulis. Kesemuanya justru diperkenalkan sejak awal oleh Gontor. Termasuk penggunaan sistem klasikal dan kelas dalam proses belajar sehari-hari.

Salah satu aspek penting juga adalah digunakannya bahasa Arab dan Inggris sebagai alat untuk penguasaan ilmu pengetahuan. Pesantren salaf waktu itu belum menggunakan kedua bahasa asing tersebut sebagai bahan belajar. Semata-mata hanya pada kajian kitab saja. Itupun dilakukan dengan mendengarkan uraian guru atau santri senior. Bahasa yang dipelajari di Gontor, tidak hanya dalam bentuk hafalan akan gramatikal semata, tetapi bahasa tersebut dipraktikkan dan dijadikan sebagai bahasa komunikasi dalam lingkungan kehidupan pondok. Bukan saja pada bahasa Arab klasik, tetapi juga bahasa Arab terkini.

Bukan berarti bahwa Gontor sama sekali meninggalkan pola pendidikan yang sudah berkembang lama dalam tradisi pesantren. Apa yang berlangsung di pesantren sebelumnya, kemudian dijadikan sebagai dasar untuk pengembangan. Termasuk hadirnya perpaduan dengan tradisi belajar klasik yang selama ini berlangsung di pondok salaf, ditambah dengan kurikulum dan gaya moderen yang diadaptasi dari Barat. Dengan demikian, ada sistem pendidikan yang komprehensif dan juga menghadirkan integritas keilmuan moderen. Begitu juga tidak meninggalkan sama sekali khazanah keilmuan klasik yang sudah mapan. Adapun kitab-kitab dan pengetahuan klasik itu diajarkan dengan cara moderen, sehingga waktu dapat dipersingkat, pencapaian dan hasil belajar serta penguasaan yang lebih memadai.

Jika melihat sejak awal Rasulullah mengajar sahabat, mereka hanya membentuk halaqah. Tetapi dengan perkembangan jumlah umat Islam setelah zaman Rasulullah berlalu dan juga keperluan akan hadirnya proses transformasi pengetahuan agama, maka hadir lah ma'had dan riwaq. Halaqah-halaqah ulama yang awalnya hanya untuk jamaah masjid, tidak dapat lagi menampung pelajar yang hadir dari pelbagai pelosok tempat, sebagai respon atas perkembangan pendidikan Islam di masa itu. Kedua lembaga tersebut menjadi solusi dalam pembentukan sarana pembelajaran. Riwaq berada di antara dua tiang masjid. Sarana pendidikan yang berpusat pada aktivitas masjid kemudian berkembang dengan kebutuhan tempat tinggal pelajar. Secara khusus mereka juga memerlukan tempat untuk mengkaji ulang pelajaran yang sudah didapatkan di masjid sebelumnya.

Untuk itu, perkembangan selanjutnya menghadirkan ma'had yang sudah berada dalam kompleks tertentu sekaligus menyediakan fasilitas asrama yang lebih lengkap dan sarana penunjang pendidikan lainnya. Jarak yang jauh dari tempat tinggal orang tua pelajar dengan masjid yang menjadi pusat pendidikan, menjadi alasan dimana diperlukannya asrama dan sarana tempat tinggal. Maka, tradisi wakaf tumbuh mengiringi hadirnya pelbagai keperluan ini. Perkembangan wakaf kemudian menunjukkan bahwa masjid tidak semata menjadi tempat shalat saja, lebih dari itu menjadi tempat untuk belajar agama bagi pencari ilmu yang hadir dari tempat berbeda. Pada perkembangan seperti ini, tidak lagi dapat ditangani hanya orang perorang. Tetapi sudah memerlukan kehadiran tim walaupun itu masih berbentuk sebuah kelompok kecil. Namun demikian diperlukan koordinasi antar pribadi di dalamnya untuk menggerakkan kekuatan ini.

Salah satu tanda penting bagi pendidikan Islam adalah hadirnya “kitab kuning”. Buku-buku berbahasa Arab ini menjadi sebuah alat dalam pendidikan. Melalui kitab ini pulalah penggalian kahazanah keislaman klasik didapatkan. Sebagai bentuk dari kelangsungan kitab ini adalah dengan menggunakan sistem sorogan dan bandongan. Dalam sistem sorogan, seorang santri menyimak pembacaan kitab yang dibacakan kiyai secara mandiri. Maka, setiap kiyai kemudian mengajarkan hanya satu kitab. Seorang santri yang sudah menamatkan pembacaan kitab tertentu kepada kiyai di satu pesantren berpindah ke tempat lain untuk belajar sebuah kitab yang berbeda dengan sebelumnya.

Adapun sistem bandongan atau disebut juga wetonan adalah sekumpulan santri mendengarkan pembacaan kitab yang dituturkan kiyai. Mereka memberi tanda atau kesimpulan masing-masing pada kitab yang dipegangnya. Kiyai atau asisten kiyai yang berasal dari santri senior dengan mandat kiyai setelah dianggap mampu mengajarkan kitab tersebut memberikan penjelasan kepada sekelompok santri. Secara bergiliran, santri akan memperdengarkan bacaan atau pemahamannya atas penjelasan yang sudah diuraikan sebelumnya oleh kiyai. Dalam sistem sorogan dan bandongan dalam metode terjemah dan qawaid. Dalam proses pembelajaran bacaan yang dirujuk kiyai hanya dibacakan kemudian diterjemahkan. Selanjutnya terjemahan tersebut diberikan penjelasan mengenai kaidah yang membentuk kalimat yang sudah ada. Aktivitas santri dalam memberikan syakal (baris), menuliskan makna kata, sebagaimana yang dibacakan kiyai. Dengan proses belajar seperti ini, maka kemampuan santri yang diperoleh semata-mata hanya pada kemampuan menerjemahkan dan menganalisis kalimat. Untuk kemampuan bertutur dan menulis tidak didapatkan karena tidak adanya latihan sebelumnya.

Kedua bentuk itu, bukan berarti membatasi adanya klasikal. Sebagaimana diuraikan Bawani (1990:105) bahwa penggunaan klasikal tetap saja dilaksanakan di pesantren tradisional. Tetapi pengelompokan didasarkan pada kitab. Bukan jenjang kelas ataupun penggolongan dalam kategori yang lain. Dalam pesantren tradisional, semata-mata ukuran yang digunakan adalah kitab. Daya tahan pesantren tradisional tetap saja menjadi sebuah arti penting. Karena tidak dapat dimaknai bahwa penggunaan tradisional kemudian akan menjadikan lembaga tersebut bubar. Tetap saja mereka dapat bertahan dengan kondisi yang ada. Makna tradisional lebih kepada melangsungkan pola yang sudah dianut sebelumnya. Tanpa terpengaruh dengan pola yang kemudian diperkenalkan atau didopsi dari budaya lain. Tradisi juga bermakna sebagai apa yang tumbuh dari dalam dan kemudian dipelihara sebagai sebuah bentuk budaya.

Pembelajaran bahasa Arab secara formal dilaksanakan mulai sejak Madrasah Ibtidaiyah (MI) sampai ke perguruan tinggi. Di lembaga pendidikan tinggi, universitas mengajarkan bahasa Arab dengan pemberian alokasi tertentu. Hanya saja menjadi sebuah kekhawatiran, dengan masa belajar yang lama dan bertahun-tahun, penguasaan bahasa tetap saja menjadi sebuah kendala. Ini dapat saja bermakna bahwa ada masalah dalam pembelajaran bahasa Arab. Mencermati kondisi seperti beberapa institusi seperti Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Jawa Timur mewajibkan mahasiswa untuk tinggal selama setahun di asrama. Ini sebagai usaha untuk memberikan pengayaan kemampuan berbahasa Arab selama masa tinggal tersebut. Sehingga dengan adanya kemampuan bahasa mahasiswa akan membantu dalam mendalami materi belajar di semester berikutnya. Penciptaan lingkungan dan kondisi seperti ini juga memungkinkan penguasaan bahasa.

PESANTREN DI MINORITAS MUSLIM

Keinginan untuk mendapatkan proses pendidikan yang berorientasi kepada Islam menjadi sebuah pendorong bagi tumbuhnya lembaga-lembaga pendidikan. Termasuk dalam

konteks ini di minoritas muslim sekalipun. Seiring dengan pemekaran wilayah dan administrasi pemerintahan di Pulau Papua dari satu provinsi saja menjadi dua provinsi kemudian membuka kesempatan bagi masyarakat Islam untuk turut mengembangkan pola pendidikan. Untuk memenuhi adanya wahana transformasi keagamaan secara formal, maka prakarsa untuk mendirikan lembaga pendidikan dilaksanakan dalam komunitas masing-masing. Tidak perlu dalam bentuk yang besar, bahkan mushallah juga digunakan sebagai tempat untuk belajar bagi lingkungan sekitarnya. Untuk anak-anak mereka belajar mengaji di sore hari. Sementara bagi jamaah dewasa mereka belajar sesuai shalat shubuh.

Pesantren berperan sebagai lembaga untuk menempa anak muda dengan berbagai keterampilan. Diantaranya dengan menanamkan semangat kewirausahaan. Sekaligus memperkenalkan santri dengan pola kehidupan yang lebih luas. Respon terhadap lingkungan, penciptaan tatanan sosial, internalisasi semangat juang, dan penerimaan atas dinamika kehidupan beragama menjadi program yang dikembangkan dalam kurikulum. Demikian pula dengan narasi akan kehidupan sosial masyarakat muslim menjadi bagian dari ajaran itu sendiri. Kekuatan pesantren terutama dalam mendukung keberadaan dan juga menjaga peran mendasar. Identitas kultural ini sebagai institusi untuk senantiasa menjaga nilai-nilai moral.

Jika pendirian pesantren sejak awal karena adanya seorang tokoh yang kharismatik dan mempunyai wawasan luas dalam bidang agama, maka kekuatan manajemen dan kelompoklah yang kemudian menjadikan hadirnya sebuah pesantren di daerah minoritas. Tidak adanya seorang kiyai atau ulama yang berada dalam lingkungan lembaga kemudian tergantikan dengan penyelenggaraan pendidikan yang berbasis pada manajemen moderen. Justru kekuatan manajemen yang merupakan satu badan sehingga dijalankan dalam bentuk organisatorial. Tidak mengandalkan pengetahuan keagamaan, penghormatan, dan kewibawaan. Dengan pola seperti ini, ada kekuatan bersama yang dibentuk untuk bersama-sama menggerakkan potensi yang ada. Seiring dengan itu, dibangun sebuah sistem untuk menjadi sebuah panduan dalam menjalankan organisasi yang berbentuk yayasan. Pembagian kewenangan menjadi salah satu kunci keberhasilan. Dimana adanya fungsi-fungsi yang berjalan seiring dengan bertambahnya keperluan dan juga aktifitas yang berlangsung.

Papua termasuk Papua Barat menerima Islam sejak 1852 yang dimulai di Misool (Muller 2008:88) dengan penggerak pedagang Seram dan Bugis. Dengan perjumpaan pedagang dari Tidore dan Ternate kemudian menjadikan sepanjang garis pantai Papua Barat mendapatkan informasi tentang Islam. Bahkan Wanggai (2009: 232) menjelaskan bahwa penerimaan Islam justru dimulai sejak abad ke-15. Kedua data ini walaupun berbeda keduanya memberikan informasi bahwa penyebaran Islam di Papua sudah berlangsung dalam hitungan abad. Dari penerimaan Islam melalui pedagang inilah kemudian tumbuh pula institusi pendidikan yang menjadi proses transmisi pengetahuan agama. Ditambah pula dengan populasi penduduk yang memeluk Islam menjadi sebuah keperluan untuk menempatkan guru agama Islam di sekolah pemerintah dan swasta. Bahkan sekalipun sekolah itu dikelola oleh lembaga Kristen tetapi tetap saja berusaha untuk menyediakan tenaga guru agama Islam. Praktik seperti ini dapat ditemui di Namatota, Kaimana dimana sebuah sekolah Kristen karena tumbuh di tengah-tengah masyarakat muslim, mereka secara sukarela menyediakan tenaga guru untuk murid-murid yang beragama Islam.

Pendidikan Islam tidak diwujudkan untuk sekadar membangun kesalehan individual. Tetapi ada kesadaran kolektif yang hendak dibangun melalui masyarakat. Orientasi seperti ini menjadi target yang hendak dibangun dengan kesadaran bersama bahwa untuk membentuk kesalehan individual pribadi muslim, maka salah satunya melalui lembaga pendidikan. Sejak awal pengembangan kelembagaan diupayakan pada

pembentukan kultur sebelum membentuk struktur. Penguatan akademik yang dibenahi, menjadi agenda utama untuk membangun pondasi utama. Identitas menjadi sebuah isu penting yang menjadi dasar pengembangan pendidikan Islam. Setiap rumah tangga memerlukan lembaga yang dapat memberikan pemahaman keagamaan dari sudut pandang penganutnya. Ini dikhawatirkan jikalau guru agama yang mengajar pendidikan agama Islam, justru tidak beragama Islam. Ataupun di sekolah tidak tersedia guru agama Islam karena fasilitas yang disediakan Dinas Pendidikan tidak memadai dimana siswa atau murid yang ada dalam sekolah tersebut tidak sampai pada angka puluhan. Oleh karena itu, pergaulan keseharian dengan penganut agama lain tidak memungkinkan adanya kesempatan dalam mengukuhkan jati diri seorang muslim. Pilihannya adalah justru pada menempatkan anak untuk menekuni aktivitas keilmuan di lembaga yang khusus dijalankan umat Islam.

Salah satu faktor terpenting untuk memahami al-Quran secara otoritatif adalah dengan menggunakan pendekatan bahasa Arab. Maka, dengan salah satu tujuan inilah pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa utama dijadikan sebagai sebuah tujuan. Ketidakmampuan menguasai bahasa Arab akan mengakibatkan ketidakpahaman pula terhadap al-Quran itu sendiri. Sebuah keperluan bagi santri untuk terampil dalam penggunaan bahasa ini. Sehingga akan membantu dalam memahami Islam. Karena itu, karakteristik bahasa yang sama sekali tidak sama dengan bahasa ibu. Diantara karakter bahasa yang dinamik, kekayaan kosakata dan pembentukannya, struktur, kaidah, dan penggunaan yang bersandar pada perubahan bacaan. Ini menjadi sebuah dasar bagi perlunya usaha untuk mengarahkan pembelajaran bahasa dapat dilaksanakan dengan simultan. Sehingga menghilangkan kesan bahwa belajar bahasa Arab itu merupakan satu halangan.

Dengan melihat keberadaan pesantren yang sudah mapan di pulau lain, pendirian sebuah pesantren di Papua Barat mengambil posisi sejak awal, model pesantren yang digunakan sebagai kiblat. Ini semata-mata untuk memudahkan pengelolaan pada aspek apa yang akan digunakan sebagai keunggulan pembelajaran. Setiap pesantren memiliki kekhasan masing-masing. Gontor dengan pembelajaran bahasa asing, Bangil dengan fiqh, Tebu Ireng dengan kitab kuning, dll. Sehingga patokan yang digunakan untuk pengelolaan sebuah pesantren sudah menjadi keperluan. Sementara dalam kasus yang lain, ada juga pesantren yang berawal dari panti asuhan. Sehingga menjadi sebuah praktik yang khas dimana adanya penggabungan antara pesantren dengan panti asuhan.

Adapun pilihan dengan menjadikan Gontor sebagai salah satu pilihan yang jamak karena struktur kelembagaan yang mengintegrasikan pesantren dengan sekolah formal. Untuk pendidikan formal, pilihan pada salah satu dari keduanya yaitu pendidikan dengan struktur Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan atau Kementerian Agama. Ini juga untuk membekali santri dengan ijazah formal yang dikeluarkan oleh institusi pemerintah. Format kelembagaan dengan sekolah formal kemudian lebih mudah untuk dipadukan dengan sistem pondok. Dalam pengembangan berikutnya juga dilaksanakan Madrasah Diniyah, sebuah sistem pendidikan agama yang dijalankan dengan integrasi sistem sekolah.

PRAKARSA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Sejak awal program pendidikan bahasa terutama dalam bahasa Arab dimaksudkan sebagai salah satu program unggulan di pesantren. Pengamatan dan wawancara yang dilaksanakan selama proses penelitian menunjukkan bahwa proses pendirian pesantren sudah menunjukkan untuk memberikan penguatan pada kemampuan berbahasa. Kurikulum dikembangkan dengan memasukkan porsi terbesar pendukung proses belajar pada

penguasaan bahasa asing yaitu bahasa Arab dan Inggris. Secara khusus, penelitian ini hanya akan menggambarkan pembelajaran bahasa Arab. Adaptasi dari pesantren-pesantren seperti Gontor, Assalam, dan Darunnajah, dilakukan untuk mengisi keperluan akan wujudnya sebuah kurikulum untuk menjadi panduan pembelajaran. Kolaborasi seperti ini menjadi pertimbangan bahwa tidak hanya satu lembaga yang dijadikan sebagai kiblat. Tetapi dengan segala keunggulan masing-masing dapat digunakan secara bersamaan. Dengan demikian, akan tercipta sebuah program yang disatukan dari pelbagai lembaga tersebut.

Sekaligus sebagai kelengkapan administrasi pendidikan. Modifikasi kurikulum yang disesuaikan dengan kemampuan masukan santri yang berasal dari Sekolah Dasar dilakukan untuk meletakkan dasar bagi proses pendidikan berikutnya. Tindakan yang ditetapkan pertama kali adalah penentuan kurikulum yang akan digunakan dalam memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik. Ini disesuaikan dengan analisis kebutuhan dan juga pembacaan terhadap kondisi lingkungan yang mengitari lembaga. Konseptualisasi ini kemudian dilanjutkan menjadi sebuah dokumen yang menjadi panduan dalam mengemban misi pendidikan. Antisipasi kondisi kekinian sekaligus menjawab tantangan masa depan menjadi dua perhatian utama. Dengan adanya dokumen ini, maka jawaban masa depan untuk diaktualisasikan masa kini kesemuanya termaktub dalam dokumen kurikulum yang ada.

Kurikulum terdiri atas dua tingkatan yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Aliyah (MA). Dua tingkatan yang masing-masing berbeda pilihan afiliasi tetapi dalam proses pendidikan di pondok disatukan dalam bentuk asrama. Sehingga program yang berkaitan dengan kemampuan berbahasa Arab tidak menjadi bagian dalam kurikulum SMP dan MA. Jika kurikulum pendidikan formal, sudah ditetapkan oleh kementerian sejak awal. Hanya saja untuk kurikulum yang digunakan pesantren sebagai pendidikan non-formal sepenuhnya menjadi kewenangan pengelola pesantren. Setelah usai jam pelajaran, kurikulum yang disebut dengan madrasah diniyah menjadi pelajaran tambahan yang diwajibkan untuk diikuti setiap santri. Setiap tahun ajaran baru, dilakukan evaluasi dan perbaikan dalam kurikulum yang ada sehingga penentuan kemampuan santri yang akan dicapai mendapat perbaikan pula.

Pendekatan komunikatif menjadi pilihan dalam menjalankan kurikulum. Kemampuan yang akan dikembangkan dengan penetapan kurikulum itu adalah kemampuan berbahasa secara aktif yaitu dua kemampuan awal berbicara dan mendengar. Adapun kemampuan tata bahasa, semata-mata hanya pada kemampuan pasif teoritik saja dengan fungsi untuk memproduksi ujaran yang sesuai dengan panduan tata bahasa. Tetapi tidak dimaksudkan untuk menjelaskan secara rinci apa yang menjadi pengertian setiap aturan-aturan kebahasaan. Sebaliknya dengan aturan itu dapat digunakan untuk membuat kalimat sebagaimana aturan dan menggunakan kalimat dalam bentuk komunikasi secara nyata. Santri juga dituntut untuk memaknai secara beragam setiap konteks kalimat yang ada sesuai dengan bahasa yang digunakan. Pemaknaan ini dilakukan secara rutin melalui latihan komunikasi, bukan dalam bentuk manipulatif tetapi secara nyata berlangsung dalam keseharian. Keberadaan lingkungan pendidikan pesantren kemudian menjadi penting sebagai laboratorium belajar.

Kehadiran pengajar di lingkungan pesantren menjadi dorongan untuk mengawasi proses komunikasi. Setiap santri secara bertahap diarahkan untuk mengurangi penggunaan bahasa pertama. Begitu juga dalam pembelajaran, bahasa pengantar tidak menggunakan bahasa ibu namun bahasa Arab itu sendiri. Dua hal yang menjadi kelangsungan pendekatan pembelajaran ini adalah pertama adanya silabus pembelajaran yang ditetapkan secara rinci, kemudian aplikasi yang berkesinambungan untuk mendukung proses komunikasi. Tidak hanya di dalam kelas semata, lingkungan dan seluruh aktifitas yang berjalan di lingkungan

pesantren menjadi pendukung bagi kelangsungan seluruh proses dalam bentuk-bentuk komunikasi secara aktual. Penggunaan bahasa yang dicapai melalui latihan itu adalah interaksi senyatanya, latihan, perbaikan, dan juga evaluasi sebagai sarana pembelajaran. Interaksi dalam lingkungan inilah yang menjadi aktivitas pembelajaran santri untuk penguasaan bahasa sebagai alat dalam mengekspresikan ide.

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kurikulum dan materi belajar adalah *al-thariqah al-mubasyarah* (metode langsung). Sejalan dengan pendekatan yang digunakan, maka metode inilah yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Prinsip utama dalam diaplikasikan dari pendekatan ke metode adalah keberterimaan. Dalam prinsip ini, saling dapat dipahami dan memahami proses komunikasi akan menjadi sebuah interaksi. Kemampuan untuk memaknai sebuah ujaran dalam konteks akan menjadi penguasaan bahasa termasuk keterkaitan penggunaan dengan norma sosial yang dianut.

Media pembelajaran yang sederhana sekalipun seperti papan tulis digunakan. Semua proses belajar menggunakan alat bantu ini. Sehingga papan tulis ditempatkan di kelas, masjid, tempat umum, dan aula. Kosakata dituliskan di papan itu secara berkala diganti. Kemudian santri diarahkan untuk menuliskan kosakata sekaligus menghafalkannya. Hapalan kosakata santri dimulai dari lingkungan sekitar. Semua benda dalam lingkungan pondok menjadi wahana pembelajaran. Dihapalkan kemudian digunakan dalam interaksi sehari-hari.

Pola yang digunakan dalam metode ini antara lain, penggunaan bahasa Arab sebagai alat untuk komunikasi selama proses belajar-mengajar berlangsung. Begitu juga dengan penerjemahan kosa kata yang sudah ada. Sebaliknya hanya dengan menunjukkan gambar atau gerakan sehingga santri dapat memaknai sebuah arti dari kosa kata yang ditunjukkan. Saat itu pula santri sudah harus menghapalkan kosa kata. Sehingga dengan bertambahnya pertemuan demi pertemuan kemudian membentuk pula pertambahan kosa kata yang dikuasai santri. Selanjutnya, kosakata dijelaskan penggunaannya dalam sebuah kalimat. Penempatan kalimat-kalimat yang berbeda kemudian menggambarkan kepada santri posisi sebuah kosakata dalam kalimat. Sekali lagi, tidak diperlukan penerjemahan kalimat-kalimat ini. Pada saat latihan, santri diminta untuk membentuk kalimat sesuai dengan pola yang sudah ada.

Pelaksanaan siklus pendidikan dengan pola ini juga memerlukan buku dasar. Dengan menggunakan buku yang ditulis oleh Imam Zarkasyi, pembelajaran dengan menggunakan prinsip-prinsip Gontor akan lebih sejalan. Buku yang berjudul “Durus al-Lughah al-Arabiyah” menjadi buku pegangan para santri. Buku sepenuhnya merupakan pengalaman dalam menerapkan proses pembelajaran bahasa di Gontor. Sehingga tidak satupun menggunakan terjemahan dalam bahasa Indonesia. Buku ditulis dengan memperkenalkan kosakata terlebih dahulu. Setelah itu, setiap bab ada *uslub* tertentu yang menjadi latihan. Kosakata yang diperkenalkan di awal bab kemudian ditempatkan dalam pola-pola kalimat yang dibentuk itu. Dengan demikian, walaupun tidak ada bahasa Indonesia, tetap saja buku itu kemudian dapat dipergunakan sekaligus menjadi pegangan santri dalam belajar. Fungsi komunikatif menjadi alur dalam penyusunan buku. Juga, tidak ada aturan tata bahasa secara khusus dengan penjelasan teknis. Sebuah unit dalam buku tersebut, perpaduan dengan menggunakan banyak sumber bagaimana interaksi dalam lingkungan yang dihimpun dari percakapan harian.

Dalam latihan itu, ada teknik-teknik yang dilaksanakan untuk menjadi latihan bagi santri dalam penguasaan kosakata. Pertama-tama kalimat yang ada dilafalkan sesuai dengan contoh yang diberikan oleh ustadz. Selanjutnya santri menirukan kalimat yang diucapkan tersebut. Setelah itu, kalimat digunakan dalam pelbagai kalimat sesuai dengan pola yang sudah ada. Pada bagian akhir, santri baru menuliskan kata itu. Proses menulis

justeru bukan berada di bagian awal. Pada saat santri sudah menghafal dan menggunakan kata itu dalam kalimat kemudian dituliskan untuk menjaga ingatan atau untuk kepentingan mengulangi pelajaran yang sudah ada.

Dengan tamu asing yang datang secara insidental, maka santri diberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan tamu-tamu yang ada. Para tamu tersebut diminta kesediaannya untuk memberikan motivasi dalam bahasa asing. Ini merupakan salah satu media bagi santri untuk berkomunikasi dengan penutur bahasa asing. Diharapkan dari kegiatan yang tidak terprogram seperti ini memudahkan untuk menumbuhkan minat santri dalam belajar bahasa. Sekaligus mereka kemudian memupuk kebanggaan dan percaya diri sejak awal dalam mengkomunikasikan idenya di depan umum. Beberapa tamu yang datang untuk kepentingan yang lain, seperti berasal dari Qatar dan Saudi Arabia.

Pelajaran tentang kaedah juga tetap diberikan. Hanya saja ini khusus untuk tingkatan lanjut. Ketika proses pelajaran menulis karangan, maka prinsip-prinsip kaedah disampaikan dengan tidak secara detail. Tetapi tetap saja bagaimana santri menggunakan prinsip ini dalam proses penulisan. Sehingga komposisi pengajaran untuk materi qawaid tidak mendominasi. Santri belajar menulis untuk menumbuhkan keterampilan *insya'* (menyusun kalimat). Secara berkala, mereka menulis karangan dengan tema yang sudah ditentukan. Dengan menuliskan kalimat-kalimat ini, maka kesalahan yang dilakukan pada penulisan sebelumnya dapat dijadikan sebagai bahan pelajaran saat menulis berikutnya.

Salah satu bentuk untuk mempertahankan kelangsungan pada peraturan adalah dengan membentuk *al-mahkamah al-lughawiyah*. Aturan yang diberlakukan adalah adanya ketentuan bahwa tidak boleh berbahasa daerah dan bahasa Indonesia, demikian pula praktik berbahasa harus sesuai dengan hari yang ditentukan. Walaupun peraturan ini ditetapkan tetapi tidak diawasi, maka akan menjadi sia-sia. Untuk itu, santri yang melanggar sebelumnya diminta untuk menuliskan nama santri yang melanggar. Mereka menjadi *jasus* (mata-mata) untuk mengawasi santri yang melanggar. Selanjutnya, santri yang melanggar akan dipanggil dan diumumkan, selanjutnya diberikan pelajaran tambahan atas kesalahan penggunaan bahasa Indonesia atau bahasa daerah. Kemudian mereka diberikan tugas tambahan untuk menghafal kosakata dan juga membersihkan lingkungan kampus.

Integrasi pelbagai komponen pendidikan digerakkan secara bersamaan menjadi sebuah pembelajaran yang integratif. Ada empat hal yang menjadi perhatian utama yaitu sasaran kelas yang difokuskan pada kemampuan komunikasi. Kedua, teknik yang digunakan bertujuan untuk memberikan pembelajaran otentik. Semua aktivitas adalah sejatinya merupakan keadaan nyata. Ketiga, keterlibatan santri diperlukan dibandingkan dengan mendahulukan kefasihan dan akurasi. Secara bertahap keduanya akan diperiksa secara berkelanjutan untuk digunakan, bukan dengan menghapuskan kaedah. Terakhir, bahasa digunakan secara spontan dan produktif.

IMPLIKASI TEORITIS

Penelitian ini menunjukkan sejak awal struktur pembelajaran ditetapkan untuk mencapai keterampilan berbahasa dalam penguasaan bahasa sebagai alat. Penggunaan metode, media, dan bahan ajar disesuaikan dengan tujuan yang ditetapkan. Sebagaimana dengan pendapat Barton (1999:75-77) bahwa lembaga pendidikan Islam di Indonesia dengan mengusung istilah moderen sesungguhnya adalah perpaduan yang liberal yakni tradisi belajar klasik yang tetap bertahan disandingkan dengan gaya moderen Barat yang dibentuk dalam sistem pengajaran maupun mata pelajaran. Sebagaimana Purohit (2011:709) juga menjelaskan bahwa dalam identitas yang terbangun di Asia, justru sering terjadi kepercayaan dan praktik pembelajaran yang dapat menerima ide-ide Barat, dalam hal ini

Eropa dan Amerika. Dengan demikian, pendidikan Islam Indonesia sesungguhnya menjadikan perpaduan ini sebagai usaha untuk menata lembaga pendidikan dengan mengadopsi keunggulan yang berasal dari belahan benua lain, walaupun itu tidak menganut Islam sebagai agama.

Unsur terpenting dalam pembentukan kurikulum dan materi belajar adalah nilai keagamaan dan budaya yang dianut. Tidak saja hanya memperhatikan seperti produk fiqh tetapi juga perlu untuk menjadikan pembelajaran bahasa Arab sebagai sebuah kerangka yang mendasari pengembangan pendidikan. Dengan konsep kemoderenan dalam pembelajaran bahasa sesungguhnya hanya sebagai sebuah inovasi atas praktik yang berlangsung selama ini. Dasar dari semuanya adalah menemukan bagaimana bentuk kurikulum yang akan menjadi panduan bagi pelaksanaan proses pendidikan. Ketika kurikulum ini sudah mengakomodasi kepentingan kelembagaan, maka guru dengan mudah dapat menjalankannya dalam kegiatan belajar mengajar. Sebagaimana Kazanjian (2012:187) dalam penelitian tentang kurikulum yang responsif untuk kepentingan komunitas, maka selalu saja diperlukan usaha awal untuk menyerap aspirasi lingkungan sekitar. Dimana kurikulum bukanlah hanya sebagai urusan akademik semata. Tetapi juga bagaimana menengok masa lalu untuk membangun masa depan.

Sementara itu, sebuah proses pendidikan dapat saja dijadikan sebagai sebuah tradisi baru. Agama menjadi sebuah media komunikasi dalam menjembatani antara tradisi dengan modernitas (Pace 2011:205). Dalam penelitian tersebut, Pace justru mengemukakan bahwa dinamika sosial akan terus berubah. Justru dengan adanya sebuah sistem keyakinan yang disebut agama akan menjadi pencerah dalam memaknai kondisi sosial yang terjadi. Sehingga dengan sosial keagamaan justru akan lebih mudah menemukan sebuah makna dalam perkembangan yang terjadi. Begitu pula dalam tradisi keagamaan Budha yang berlangsung di Thailand (Johnson 2013:71), agama menyertai proses sosial yang ada sehingga dapat menjadi pendukung dalam menggerakkan kepentingan bersama.

Lingkungan pembelajaran menjadi bagian terpenting dalam proses ini. Dukungan lingkungan untuk sebuah praktik pendidikan, menjadi rangsangan untuk perkembangan. Seperti penggunaan bahasa komunikasi sehari-hari di lingkungan pesantren. Dasar yang digunakan dalam menerapkan ini bukan karena adanya kemampuan para santri tetapi terlebih dahulu merupakan usaha dalam pembentukan lingkungan. Ada kondisi yang memaksa setiap santri untuk turut dalam aturan ini. Ketika ini terbentuk, maka santri secara otomatis kemudian menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan di lingkungan pondok. Ada perubahan pola komunikasi yang dilaksanakan santri. Seperti dalam penelitian Mall dan Nieman (2002:42) juga menemukan bagaimana di Afrika dan Bostwana menganggap bahwa dengan pola terjemahan dan tata bahasa akan menjadi dasar dalam mempelajari agama. Padahal, dengan menggunakan pola seperti ini memerlukan waktu yang relatif lama. Sekaligus tidak adanya jaminan penguasaan materi karena pembelajaran lebih menekankan kepada aspek kebahasaan tetapi tidak dalam penggunaan bahasa yang dipelajari.

Belajar bahasa dapat membentuk wawasan bagi seseorang. Dengan penguasaan bahasa yang beragam akan membentuk pilihan kata yang berbeda pula. Selanjutnya, bahasa akan menjadi identitas. Dalam teori aksi wicara (Austin 1962) akan bersifat temporal dan semata-mata individu saja. Gaya bahasa, pandangan, dan dialek adalah bentuk-bentuk yang didapati dalam setiap pribadi yang belajar bahasa. Pentingnya komunikasi linguistik, menjadi pendorong dari aspek yang dapat dicapai dari sebuah ujaran. Ini akan membawa kepada produksi maupun pemahaman sebuah ucapan. Tujuan tertingginya adalah memahami tujuan komunikasi. Sebagaimana sudah berkembang pemahaman akan aksi yang dalam bentuk-bentuk linguistik. Ada fungsi interpersonal dan

interaktif yang dapat digunakan, tidak dalam bentuk sebuah teori tetapi pada tahapan implementasi.

Penelitian ini memperlihatkan bahwa perlu pemahaman yang sama antara semua unsur dalam pendidikan memungkinkan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Agar pencapaian ini dapat diwujudkan, maka perlu adanya manajemen. Tanpa itu, pendidikan tidak pernah bermakna apa-apa. Sebuah sinergi akan menjadi kekuatan utama dalam pengelolaan pendidikan. Walaupun secara khusus pesantren merupakan lembaga yang memfokuskan diri pada kajian keagamaan tetap saja persoalan manajemen perlu menjadi perhatian utama. Dalam menjalankan sebuah organisasi keagamaan sekalipun, manajemen harus dilaksanakan dengan desain tertentu. Tanpa itu, maka tujuan yang akan dicapai akan jauh dari harapan (Tamkin 2012:90). Sebagaimana dalam penelitian di Sorong (Wekke, 2011), dengan tata kelola yang diperhatikan maka peran serta pesantren dapat menjadi pionir dalam aktivitas masyarakat. Sebagai motor penggerak, pesantren mampu mengelola proses pendidikan sekaligus memberikan keterampilan kepada santri. Dengan demikian, praktik yang dijalankan dalam konteks belajar menjadi sebuah pengalaman sebagai sebuah kesempatan dalam memaknai kegiatan tersebut.

Penelitian ini menunjukkan adanya integrasi budaya ke dalam unsur pengelolaan pendidikan akan membantu dalam pembentukan sistem. Dengan berjalannya sistem ini, maka akan lebih mudah membentuk sebuah program dalam rangkaian mencapai tujuan organisasi secara bersama. Termasuk dengan penggunaan teknologi untuk menjadi media, sehingga hasil belajar dapat lebih maksimal. Sekaligus menjadi sebuah alat dalam memperkaya pengalaman belajar santri (Wekke dan Hamid 2013). Dalam konteks budaya yang lebih luas, kondisi minoritas akan menjadi pendorong perlunya sosialisasi dengan lingkungan yang ada. Sebagaimana muslim Amerika, mereka tetap saja menjadikan keteguhan identitas sebagai sebuah perilaku. Dalam saat yang sama mereka tetap menjadikan patriotisme Amerika sebagaimana tradisi kebangsaan Amerika (Rastegar 2008:455).

KESIMPULAN

Kajian pendidikan bahasa dalam makalah ini dilaksanakan berusaha untuk mengungkapkan sebuah pembahasan tentang prinsip-prinsip moderen yang digunakan. Dimana sejak awal program dibuat secara khusus dengan memperhatikan kurikulum, pendekatan, metode, teknik, media, bahan ajar dan materi. Pelaksanaan pola moderen dengan memperhatikan pendekatan komunikatif yang menjadi tujuan utama proses pendidikan bahasa. Selanjutnya diikuti dengan penggunaan metode langsung (*al-thariqah al-mubasyarah*). Sinergi antara pendekatan dan metode ini menjadi paduan yang menyempurnakan usaha untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan. Sementara kunci untuk menjalankan semuanya adalah konsistensi. Kesungguhan, inovasi, dan integratif, kesemuanya menjadi daya dukung sehingga wawasan pendidikan yang ditetapkan tercapai. Untuk mencapai kompetensi komunikatif, ada banyak hal yang saling berkaitan satu sama lain, tetapi tidak dengan hanya memperhatikan satu hal saja.

Penguasaan gramatikal tetap penting, namun ini bukan menjadi materi utama. Sehingga sejak awal dalam pembelajaran tidak diajarkan dalam bentuk *qawaid* berupa *nahwu* dan *sharaf*. Adapun tata bahasa lebih digunakan dalam bentuk ungkapan yang sudah dibentuk dalam uslub. Sehingga kosakata yang diajarkan kemudian ditempatkan sebagaimana dalam contoh pola kalimat yang sudah ada. Termasuk dalam menunjang ini adanya buku dasar yang secara khusus didesain untuk menjadi panduan dalam belajar. Tidak digunakan buku yang berasal dari Timur Tengah atau buku yang merupakan warisan dari abad sebelumnya, dimana penggunaan kaidah bahasa lebih menonjol dibanding

aplikasi bahasa. Semua ini untuk membentuk kemampuan berbahasa, bukan kemampuan menguasai tentang bahasa Arab.

Selanjutnya, lingkungan pendidikan menjadi sebuah pilar bagi berlangsungnya praktik dalam keseharian secara kontekstual. Dalam lingkungan itulah praktik komunikasi diterapkan sesuai dengan pola pembelajaran. Kesempatan untuk berinteraksi, menggunakan kemampuan yang sudah didapatkan dalam pelajaran, memahami konteks sebuah kalimat, dan memaknai ujaran menjadi kelengkapan dalam belajar. Sehingga belajar bahasa tidak semata-mata hanya di ruangan saja. Tetapi lingkungan pendidikan yang ditempati sekaligus menjadi wahana pembelajaran yang berkelanjutan. Dukungan lingkungan ini menjadi sarana sekaligus laboratorium. Pola komunikasi yang dilaksanakan dalam suasana senyatanya. Bahasa yang dituturkan sekaligus dalam mempertahankan kosakata yang sudah dipelajari. Akhirnya, kesepaduan antara hasrat, manajemen, dan pelaksanaan dengan pola terpadu membentuk penguasaan bahasa yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi.

RUJUKAN

- Abdelhay, Ashraf; Makoni, Busi; Makoni, Sinfree; dan Mugaddam, Abdel Rahim. 2011. The sociolinguistics of nationalism in the Sudan: the politicisation of Arabic and the Arabicisation of politics. *Current Issues in Language Planning*. Vol. 12, No. 4:457-501.
- Austin, John. 1962. *How to do things with word*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Barto, Greg. 1999. *Gagasan Islam liberal di Indonesia*. Terj. Nanang Tahqiq. Jakarta: Paramadina.
- Basyir, Zainul Fuad. 1999. KH Imam Zarkasyi tentang modernisasi pondok pesantren: studi kasus di pondok modern Gontor. Tesis Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Malang: Malang.
- Bawani, Imam. 1990. *Tradisionalisme dalam pendidikan Islam*. Surabaya: Al Ikhlas.
- Boudelaa, Sami dan Marslen-Wilson, William D. 2013. Morphological structure in the Arabic mental lexicon: Parallels between standard and dialectal Arabic. *Language and Cognitive Processes*. Vol. 28, No. 10:1453-1473.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi pesantren: studi tentang pandangan hidup santri*. Jakarta: LP3ES.
- Gellel, Adrian. 2007. Valuing the language of intergenerational wisdom in the spiritual education of children. *International Journal of Children's Spirituality*. Vol. 12, No. 1:1-3.
- Johnson, Andrew Alan. 2013. Monks and Magic: Revisiting a classic study of religious ceremonies in Thailand. *Asian Journal of Social Science*. Vol. 41, No. 1:69-71.
- Kazanjian, Christopher. 2012. Finding a worldly curriculum: utilizing a cosmopolitan curriculum in a global community. *Journal of Global Responsibility*. Vol. 3, No. 2:187-197.
- Mall, M. A. dan Nieman, M. M. 2002. Problems experienced with the teaching of arabic to learners in muslim private schools in South Africa and Botswana. *Per Linguam*. Vol. 18, No. 2: 42-54.
- Moos, R. H. 1979. *Evaluating educational environments*. San Fransisco: Josey-Bass Publishers.
- Muller, Kal. 2008. *Mengenal Papua*. Jakarta: Daisy World Books.

- Mylek, I dan Nel, P. 2010. Religion and relief: the role of religion in mobilizing civil society against global poverty. Kotuitui: New Zealand Journal of Social Sciences Online. Vol. 5, No. 2:81-97.
- Pace, Enzo. 2011. Religion as communication. *International Review of Sociology: Revue Internationale de Sociologie*. Vol. 21, No. 1:205-229.
- Permani, Risti. 2011. The presence of religious organisations, religious attendance and earnings: Evidence from Indonesia. *The Journal of Socio-Economics*. Vol. 40: 247–258.
- Purohit, T. 2011. *Modern Asian Studies*. Identity politics revisited: Secular and Dissonant Islam in Colonial South Asia. Vol. 45, No. 3, (May):709-733.
- Rastegar, Mitra. 2008. Managing ‘American Islam’. *International Feminist Journal of Politics*, Vol. 10, No. 4:455-474.
- Tamkin, Penny. 2012. Leadership by design. *Strategic HR Review*. Vol. 11, No. 2: 90-95.
- Wanggai, Toni Victor M. 2009. *Rekonstruksi Sejarah Umat Islam di Tanah Papua*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama.
- Wekke, Ismail Suardi dan Hamid, Sanusi. 2013. Technology on Language Teaching and Learning: A Research on Indonesian Pesantren. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. Vol. 83:585–589.
- Wekke, Ismail Suardi. 2011. Pendidikan Islam dan pemberdayaan masyarakat (tinjauan pendidikan vokasional pesantren Rodhotul Khuffadz Sorong. *Jurnal Kajian Islam Hermenia*. Vol. 10, No. 1 (Desember):23-53.
- Wekke, Ismail Suardi. 2012. *Amalan pengajaran dan pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren Immim Makassar, Indonesia*. Tesis Ph.D. Fakulti Pendidikan Universiti Kebangsaan Malaysia: Bangi.
- Woodhead, Linda. 2011. Five concepts of religion. *International Review of Sociology: Revue Internationale de Sociologie*. Vol. 21, No. 1:121-143.